

TAJUK RENCANA

Selamat Memperingati Harlah ke-101 NU

PERINGATAN Hari Lahir Nahdlatul 'Ulama (Harlah NU) tahun ini terasa istimewa. Pertama karena tanggal peringatan antara tahun hijrah (16 Rajab) dan tahun masehi (31 Januari) berdekatan. Insya Allah tanggal 16 Rajab 1445 H jatuh pada Minggu 28 Januari besok, yang merupakan ulang tahun ke-101 (kalender Hijriyah). Sedang pada Rabu 31 Januari minggu depan merupakan ulang tahun ke-98 (kalender Masehi). Sebagaimana diketahui, NU didirikan pada 16 Rajab 1344 H, sehingga yang dipakai Harlah ke-101.

Khusus bagi Nahdliyin di DIY, Harlah NU tahun ini istimewa karena rangkaian kegiatan dipusatkan di Yogyakarta. Diawali dengan istighotsah di Ponpes Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman, Minggu (28/1). Kemudian pada Senin (29/1) dilakukan pembukaan Konferensi Besar (Konbes) NU di Ponpes Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang dilanjutkan Halaqah Nasional Peradaban NU. Kemudian pada Selasa (30/1) selama sehabian dilaksanakan Konbes NU di Hotel Melia dan pada Rabu (31/1) puncak peringatan Harlah ke-101 NU di Kampus UNU Yogyakarta di Jalan Ringroad Barat Gamping Sleman.

1926. Artinya, secara organisasi, NU tidak berpolitik praktis. Hanya saja, setiap warga NU (termasuk para pengurusnya) mempunyai hak politik. Mereka mempunyai hak pilih saat Pemilu nanti. Terhadap pasangan Capres-Cawapres mereka juga mempunyai pilihan. Orang NU pasti ada di berbagai parpol. Juga pasti ada di tiga pasangan capres-cawapres.

Namun yang pasti, agenda Harlah 101 tidak ada kegiatan politik. Hal ini terlihat dari tema yang diangkat, yaitu 'Memacu Kinerja, Mengawal Kemenangan Bangsa'. Tema tersebut bisa dimaknai NU bertekad meningkatkan kinerja yang sudah dilakukan selama ini demi seluruh bangsa Indonesia. Dalam halaqah (sarasehan), tema yang diangkat juga bukan politik, yaitu strategis peradaban Nahdlatul 'Ulama. Sedang dalam Konbes NU, yang merupakan forum permusyawaratan tinggi di bawah muktamar, membahas masalah internal organisasi.

Kita berharap, momentum peringatan Harlah ke-101 NU tahun ini menjadi tonggak untuk kemajuan organisasi terbesar di Indonesia ini. Semakin banyak kiprah yang dilakukan untuk bangsa dan negara. Bagaimanapun juga, kontribusi NU melalui para pengurusnya sangat ditunggu untuk kemajuan bangsa dan negara. Jadi, NU harus terus kerja, kerja dan kerja, melalui berbagai macam program yang dilakukan, sehingga kinerjanya terus meningkat, begitu juga dengan hasilnya. Masih banyak permasalahan bangsa Indonesia yang membutuhkan penanganan.

Khusus dengan dijadikannya Yogyakarta sebagai pusat kegiatan, di mana elite NU dari seluruh wilayah se-Indonesia, berdatangan di kota ini, semoga even ini mempunyai *multiplier effect* besar bagi Yogyakarta dan segenap masyarakatnya. Ini juga merupakan bagian dari peran NU. Selamat memperingati Harlah NU di Yogyakarta. Semoga terlaksana dengan lancar dan membuahkan hasil yang terbaik untuk NU maupun bangsa. □-d

Keistimewaannya lagi, even besar ini bertepatan setengah bulan menjelang Pemilu serentak, yaitu 14 Februari mendatang. Tak heran kalau aroma politik mewarnai even ini. Orang pun bisa mengkaitkan kegiatan-kegiatan ini sebagai konsolidasi politik. Apalagi pada puncak acara dihadiri Presiden Jokowi yang sekaligus meresmikan gedung kampus UNU Yogyakarta 9 lantai yang dinamai Jokowi Building. Di sisi lain, sejumlah elite PBNU juga serung mengeluarkan statemen politis di media massa.

Padahal sebenarnya peringatan Harlah NU selalu diperingati setiap tanggal 31 Januari dan 16 Rajab. Konferensi Besar (Konbes) yang diikuti Rois Syuriah dan Ketua Tanfidziyah PWNU se-Indonesia juga rutin diselenggarakan setiap tahun. NU sendiri sudah memustuskan untuk kembali ke Khittah

PIKIRAN PEMBACA
Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaualatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55232. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Hanya pada Gubernur DIY

YOGYA itu istimewa. Percaya tidak? Menjelang pemilihan presiden ini, semua calon presiden datang dan *sowan* pada Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Hanya pada Gubernur DIY lho, bukan yang lain. Dan ini bukan baru ini, 2019 dulu juga demikian.

Sebagai warga Yogya tentu saya *mongkog*, haru rasanya, karena gubernur yang juga Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat ini

masih *disowani*, diharapkan restunya oleh para calon presiden. Dan yang membuat warga DIY juga bangga, Ngarsa Dalem tidak menunjukkan keberpihakannya. Semua diterima, semua diajak berbicara. Realita yang membuat Sri Sultan HB X menjadi tetap dihormati, terhormat dan *disuyuti* warga Yogya. □-d

***) Ibu Mujiono, Condongcatur Sleman**

Semangat dari Yogya Luar Biasa

JUMAT (19/1) pekan lalu Yogya menggelar sebuah acara yang luar biasa : 'Peace and Harmony' : Jogja Asyik, Jogja Bermusik, untuk Indonesia Apik' di Titik Nol. Meski hanya mengikuti dari televisi dan medsis, sejak sore kawasan sudah dipenuhi pengunjung. Kian menarik, meski hujan tidak menyurutkan penonton yang bukan hanya datang dari DIY. Tampilan penonton menggunakan mantel plastic (jas hujan) yang lain, menandakan

penonton memang siap bila hujan turun.

Sebagai orang yang pernah kuliah di Yogya, suasana ini membanggakan. Semoga semangat Yogya yang luar biasa menjadi contoh bagi daerah lain. Dan dari Yogya untuk Indonesia Apik semoga terwujud. Pemilu dilaksanakan benar-benar *fairplay* dan tentu saja *liber jurdil*. □-d

***) Kurnia MSc, Sronol Wetan Banyumanik Semarang**

Overdosis Baliho Pemilu

Bagus Kurniawan

TULISAN Sumbo Tinarbuko berjudul 'Mitos APK' (KR, 17/1) memotret fenomena tumpah ruahnya baliho para caleg pada musim kampanye. Minimal ada dua kesimpulan dalam artikel tersebut. Pertama, ruang publik telah dikotori sampah visual oleh para caleg. Kedua, pemasangan baliho para caleg yang ugall-ugalan telah merampas hak kemerdekaan visual rakyat karena sepanjang jalan, dinding rumah-rumah warga, di lapangan, tembok masjid, tembok-tembok sekolah, dan berbagai ruang publik lainnya tak luput dari pemasangan baliho capres atau para caleg. Artikel itu adalah sebuah protes dan kritik sarkastik terhadap kontestan pemilu yang tidak piawai dan amatir dalam hal politik.

Kenyataan di lapangan memang menunjukkan setiap jengkal tanah dijejali baliho kontestan politik dalam berbagai ukuran dengan berbagai pose, model dan gaya. Entah bergaya formal, kasual, tersenyum, model kartun, AI, dan lain sebagainya. Penulis meyakini artikel tersebut terbaca oleh para kontestan pemilu dan para simpatisannya. Namun pula, penulis berkeyakinan bahwa kontestan pemilu dengan para 'relawannya' tersebut bersikap kepala batu! Oleh karena itu pulalah, kritik perlu terus dilakukan.

Ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa pemilu adalah pesta politiknya rakyat. Hak politik rakyat menjadi riil tatkala pemilu karena di tangan rakyatlah peta politik akan ditentukan. Akan tetapi, itu pun perlu dipertanyakan karena rakyat tetap tidak pernah menjadi subjek politik. Membludaknya jumlah baliho di ruang publik tanpa pertimbangan tata letak dan pemasangan di area milik pribadi warga adalah sebuah pelanggaran atas hak privasi warga. Atas nama pesta demokrasi dan tanpa izin, dinding, pagar, atau pohon depan rumah warga menjadi sasaran pemasangan baliho

kontestan politik yang mereka usung.

Hal ini menandakan rakyat tetap menjadi objek politik, bukan subjek politik. Bahkan, mungkin pascapemilu warga harus repot mencopot baliho di sekitar wilayahnya, sedangkan para kontestan politik yang sukses tengah bersukaria dengan pendukungnya. Ironi yang menyedihkan.

Teror Visual

Jumlah baliho kontestan politik tidak masuk akal secara kuantitas dan kual-



KR-JOKO SANTOSO

tas penataannya. Sebagai contoh, dalam sebuah ruas jalan sepanjang 100m, sangat mungkin akan berjejer baliho para caleg dengan jumlah 100 buah pula. Hal ini justru mengganggu dan menjadi teror visual bagi masyarakat. Baliho yang ditempel di jalanan, dinding-dinding warga, tempat-tempat umum, dan papan-papan reklame terlalu banyak.

Lagipula, meski jor-joran kuantitasnya, tetapi tidak menginformasikan gagasan kontestan politik. Kecuali ia cantik atau tampan, tua atau muda,

Pilpres, Medsos dan Keimanan

Anton Prasetyo

TERNYATA, politisasi agama cukup mujarab untuk mempengaruhi pilihan politik warga. Dan mereka yang memiliki keterbatasan pengetahuan politik dan agama menjadi sasaran empuk untuk dijaring dan terperangkap ke dalam ranjau-ranjau politik oleh kelompok masyarakat yang tidak bertanggung jawab.

Fenomena tidak mengankan ini merupakan tanggungjawab bersama untuk segera diselesaikan. Dan kita masih memiliki waktu untuk bisa mengantisipasi sekaligus mengkurangi virus politik agama. Pemetaan hingga penanganan masalah harus dieksekusi secara tepat. Jika tidak, waktu akan habis sementara hasil tidak ada.

Politisasi agama dapat merasuk ke dalam diri masyarakat, lantaran banyak dari kita masih minim pendidikan politik dan agama. Jika toh mereka paham akan perjalanan politik praktis yang ada, masyarakat kita akan dengan mudah mengesampingkan tema politisasi agama yang ada. Tidak semua masyarakat kita paham bahwa politik praktis yang ada selama ini hanyalah berlandaskan kepentingan. Bahkan (kelihatannya) ideologi dinomorduakan.

Lihatlah betapa koalisi antara partai politik dalam sekejap bisa berubah. Tahun 2019 dan 2024 ini, banyak koalisi terjadi. Terdapat partai politik yang mestinya selalu 'bermusuhan' namun nyatanya bisa bergabung menjadi satu. Sementara, yang harusnya bersatu justru saling bertarung.

'Perangkap Jahat'

Sementara, dalam bidang pendidikan agama, banyak masyarakat Indonesia yang secara agama hanya ikut-ikutan. Mereka tidak memiliki landasan kuat sehingga mudah terombang-ambing. Dalam Islam misalnya, tidak semua umat muslim mengetahui syarat dan rukun salat. Padahal, salat merupakan tiang agama.

Bermula dari sinilah, setiap kita harus memberikan pendidikan politik dan agama kepada orang-orang terdekat. Mulai dari anggota keluarga hingga masyarakat terdekat. Kaitannya dengan persiapan pemilu, setidaknya masyarakat kita menjadi tahu bahwa pilihan politik tidaklah berhubungan dengan agama. Jika toh ada kecenderungan agama antara satu kandidat dengan yang lain, ini hanyalah perkara *furu'iyah* (cabang) yang tidak sampai membatalkan keberagamaan pemilih. Masyarakat kita harus mengetahui bahwa dalam pesta demokrasi selalu ada 'politisasi agama'. Dan masyarakat harus tahu bahwa ini adalah perangkap jahat yang harus dihindari.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pesta demokrasi adalah adanya media sosial (medsos). Medsos merupakan media yang sangat ganas dalam menyebarkan virus politisasi agama. Para produsen dan distributor konten politisasi agama secara massif menggedor seluruh lini medsos sehingga setiap saat masyarakat harus mengkonsumsinya.

Konten Tandingan

Tugas kita selanjutnya adalah membuat konten tandingan yang berisi bahwa pemilu bukanlah permusuhan keimanan. Tidak ada hubungan antara memilih kandidat satu atau yang lainnya dengan keimanan. Para pelaku media harus memproduksi konten perdamaian sebanyak-banyaknya dan menyebarkan secara massif di media sosial. Harapannya, konten yang ada bisa lebih banyak dan menarik dibanding dengan kon-

keren atau tidak. Ironisnya, hal itu tidak terkait sama sekali dengan pemilu. Dengan kata lain, masyarakat mengalami overdosis iklan pemilu!

Baliho para caleg tidak perlu terlalu banyak. Seharusnya, baliho ditata letaknya, ukurannya, dan secara cerdas menginformasikan gagasan, visi, dan misi yang akan diusungnya sebagai wakil rakyat. Sebagian besar, baliho para caleg terlihat seperti pasfoto yang diperbesar, dicetak, lalu dipasang di pinggir jalan. Pesisir seperti pasfoto orang sedang melamar pekerjaan!

Sosialisasi diri semestinya ditempuh dengan cara kekinian, tidak kekonon. Para caleg mestinya tidak melulu beriklan secara konvensional. Toh, sosialisasi diri tidak harus dengan baliho, bisa dengan program turun ke lapangan, mengikuti agenda-agenda rakyat, membaour dalam kegiatan bermasyarakat, dan lain sebagainya. Jikapun beriklan, hal itu dilakukan dengan digitalisasi iklan atau media sosial sehingga mengurangi sampah visual di lapangan.

Dengan demikian, hak kemerdekaan visual masyarakat tidak terenggut dalam kontestasi politik. Jikalau tidak untuk pemilu kali ini, semoga terjadi di pemilu yang akan datang. □-d

***) Bagus Kurniawan, Dosen Program Studi Sastra Indonesia, FIB, UNS, Sedang menempuh S3 Ilmu-Ilmu Humaniora, UGM**

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaualatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

ten politisasi agama.

Bagi yang tidak bisa memproduksi konten perdamaian, bisa dengan turut menyebarkannya. Atau jika memang tidak familiar dengan media maya, kita bisa memberikan pemahaman kepada orang-orang yang ada di sekitar bahwa medsos tidak selamanya berisi tuntunan yang baik. Lebih-lebih dalam bidang agama, jangan sampai masyarakat menjadikan medsos sebagai landasan dalam beragama.

Mari kita wujudkan pilpres yang damai. Jangan sampai masyarakat termakan tema politisasi agama. Politisasi agama bukan saja menjadikan seseorang tergerak untuk memilih kandidat tertentu. Namun juga mampu menggoyahkan keimanan dan perdamaian di masyarakat. □-d

***) Anton Prasetyo MSos, Pendiri Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Baitul Hikmah, Alumnus Ponpes Nurul Ummah Yogyakarta**

Pojok KR

Merapi meluncurkan awan panas 1,8 km. -- **Semoga membawa banyak berkah.**

Kadin DIY minta tunda kenaikan pajak hiburan.

-- **Perlu dibahas melibatkan semua stakeholders.**

Optimis, 2024 angka stunting turun jadi 14 persen.

-- **Harus dibarengi upaya kerja semua pihak.**

Beraba

Kedaualatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaualatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerbit: PT-BP Kedaualatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerbit: PT-BP Kedaualatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerbit: PT-BP Kedaualatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerbit: PT-BP Kedaualatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerbit: PT-BP Kedaualatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerbit: PT-BP Kedaualatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Pemimpin Umum: M Wirnon Samawi SE MIB. **General Manager:** H Yoeke Indra Agung Laksana, SE. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Dra Hj Fadmi Sustiwati, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afifati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Efy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyanti.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankr23@yahoo.com, iklankr13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaualatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris)... Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)